

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kedudukan Pendidikan Agama Islam dianggap sangat penting bagi setiap kehidupan manusia, tetapi pada kenyataannya baru diposisikan sebatas sebagai pelengkap dari yang lain. Akibatnya banyak fenomena aksi-aksi kekerasan dan intoleransi oleh sebagian umat Islam atas nama agama. Para ahli psikologi pendidikan cenderung melihat fenomena tersebut bersumber pada kegagalan proses pendidikan humaniora atas kegagalan sekolah dalam memanusiakan anak didik.¹ Tuduhan ini tampaknya cukup beralasan, apalagi jika Pendidikan Agama Islam di sekolah hanya diposisikan sebagai pelengkap dari pelajaran yang lain.

Akan tetapi disisi lain, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mendidik peserta didik supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia, sehingga peserta didik menjadi salah satu anggota masyarakat yang sanggup berdiri diatas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah, dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.²

¹Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2006), 10.

² Muhammad Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1993), 13.

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar sehingga menjadi yang terbaik sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Abraham Maslow, memahami ini sebagai proses “aktualisasi diri” (*self actualization*) meyakinkan bahwa setiap orang hendaknya berusaha merefleksikan semua yang bisa dilakukan dalam hidup.³ Dengan demikian pendidikan hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar. Anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain.

Ide pokok pembelajaran humanistik dalam pembelajaran adalah bagaimana siswa belajar mengarahkan diri sendiri, sekaligus memotivasi diri sendiri dalam belajar dari pada sekedar menjadi penerima pasif dalam proses belajar.⁴ Menurut hasil penelitian Glasser, dalam konsep tersebut ada beberapa hal yang harus diperhatikan meliputi melibatkan siswa secara aktif, relevansi serta penggunaan pendekatan pemecahan masalah dan metode yang cukup efektif digunakan adalah diskusi kelompok.⁵ Ali juga berpendapat, pusat belajar humanistik yang terpenting adalah proses berfikir.⁶

Kemudian menurut para pendidik humanistik, dalam konsep pembelajaran humanistik hendaknya guru lebih menekankan nilai-nilai

³ Ahmad Jainuri, “Membangun Karakter Pendidikan Muhammadiyah Yang Holistik”, *Edukasi*, 1 (April, 2010), 36-37.

⁴ Burhanuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 142.

⁵ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, ter. Dr. A. Supratiknya (Yogyakarta: KANISIUS, 1987), 260-261.

⁶ M. Nashir Ali, *Belajar Sepanjang Hayat* (t.t. UHAMKA Press, 2005), 5.

kerjasama, saling membantu dan menguntungkan, kejujuran, dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran.⁷

Teori humanistik dalam pembelajaran guru lebih mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Glasser berpendapat, hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi, membahas materi secara berkelompok sehingga siswa dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing di depan kelas.⁸ Dalam konteks pembelajaran ini guru bertindak sebagai fasilitator.⁹ Dengan tujuan membantu siswa untuk mengembangkan dirinya untuk mengenali diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka.¹⁰

Dalam buku *Active learning*, Melvin mengungkapkan berkat pengaruh Piaget, Montessori dan lain-lain. Guru dalam pendidikan pra sekolah dan pendidikan dasar telah lama mempraktekkan belajar aktif, dengan tujuan anak-anak bisa belajar dengan sangat baik dari pengalaman nyata berlandaskan kegiatan.¹¹

Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pengajaran yang diharapkan adalah keterlibatan secara mental (intelektual dan emosional) yang dalam beberapa hal diikuti dengan sebuah keaktifan fisik. Sehingga peserta didik benar-benar berperan serta dan berpartisipasi aktif dalam proses

⁷ Burhanuddin, Wahyuni, *Teori Belajar*, 142.

⁸ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, ter. Dr. A. Supratiknya, 261.

⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Reinika Cipta, 2003), 233.

¹⁰ *Ibid.*, 136.

¹¹ Melvin L. Silberman. *Active learning. 101 Strategies to Teach Any Subject*, Terj. Raisull Muttaqin, (Bandung: Nusa Media & Nuansa, 2010) 10-11.

pengajaran, dengan menempatkan kedudukan peserta didik sebagai subyek dan sebagai pihak yang penting dan menerapkan inti dalam kegiatan belajar mengajar.¹²

Memang tidak mudah dalam menentukan teori dan pendekatan pembelajaran, apalagi belum seluruh teori dan pendekatan pembelajaran dapat menciptakan manusia sebagai manusia yang sesungguhnya, meskipun berbagai teori dan pendekatan pembelajaran telah banyak diterapkan dalam proses pembelajaran. Hal itu disebabkan, masih banyak teori dan pendekatan yang diterapkan dalam proses pembelajaran dengan tujuan sekedar mentransfer pengetahuan saja, sehingga menghasilkan kualitas pembelajaran masih dalam tingkat kognitif. Akibatnya menghasilkan pula pengalaman belajar yang kurang dipahami dan bermakna, untuk diterapkan dalam kehidupan nyata.

SMK NU Tulungagung dan SMK Sore Tulungagung adalah salah satu lembaga pendidikan menengah kejuruan berciri Agama Islam, dan lembaga sekolah tersebut juga terus berbenah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Wujud upaya peningkatan mutu yang ditempuh oleh SMK NU Tulungagung dan SMK Sore Tulungagung diantaranya dengan menerapkan metode *Active Learning* yang merupakan hal baru dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Penerapan metode *Active Learning* dalam kegiatan belajar mengajar di Kedua SMK di Tulungagung merupakan respon yang baik terhadap perkembangan mutakhir sistem pendidikan di Indonesia khususnya dalam

¹² Ahmad Rohani, HM, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Asdimahasatya, 2004), 61-62.

pembelajaran PAI, yang merupakan mata pelajaran pokok sekaligus pendukung bagi mata pelajaran lainnya.

SMK NU Tulungagung dan SMK Sore Tulungagung merupakan lembaga pendidikan yang berada di Boyolangu Tulungagung. Kedua SMK tersebut memiliki perkembangan yang signifikan dalam setiap tahunnya. Keaktifan dan kreativitas siswa-siswanya dari kedua SMK tersebut tentu sudah dapat diandalkan. Prestasi-prestasi tersebut dapat dicapai tidak terlepas dari kemampuan seorang guru dalam menerapkan teori dan pendekatan pembelajaran yang aktif.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK NU Tulungagung dan SMK Sore Tulungagung bukan hanya menggunakan metode ceramah saja, tetapi sudah menggunakan beberapa pendekatan. Beberapa pendekatan ini digunakan untuk turut mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran (*Active Learning*). Pembelajaran aktif adalah salah satu upaya untuk menggali potensi yang ada dalam diri peserta didik yang diaktualisasikan dalam bentuk tanya jawab, diskusi, praktek serta demonstrasi dan beberapa pembelajaran aktif lainnya. Sehingga peserta didik mampu memahami materi dari sebuah proses belajar dimana dalam proses belajar tersebut mereka sebagai subyek belajar (*students center*). Selanjutnya dari pengetahuan yang didapat dari proses belajar tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam posisi ini, guru bertindak sebagai fasilitator atau rekan yang telah berpengalaman.

Memahami model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di SMK NU Tulungagung dan SMK Sore Tulungagung,

menunjukkan sebuah proses pembelajaran yang mengarah pada teori pembelajaran berbasis humanistik. Dimana pembelajaran humanistik menuntut adanya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, oleh karena itu siswa tidak menjadi penerima pasif dalam proses pembelajaran. Dengan model pembelajaran aktif siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan mampu menjadi manusia yang bebas, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

Pendekatan *Active Learning* ini diharapkan untuk mengaktifkan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, dengan adanya keaktifan dari guru dan siswa tersebut diharapkan potensi yang ada dalam diri siswa dapat teraktualisasikan sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya mata pelajaran PAI.

Dengan demikian kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK NU Tulungagung dan SMK Sore Tulungagung, siswa aktif dalam proses pembelajaran dengan melakukan sebagian besar aktivitas belajar, sehingga pembelajaran bukan sebagai transformasi ilmu pengetahuan saja. Tetapi lebih dari itu, proses belajar merupakan bagian dari pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan nilai-nilai kemanusiaan.

Terdapat ke-tidak-sinkronan antara idealitas dan realitas. Yaitu meskipun dalam pembelajaran PAI telah menggunakan pendekatan *Active Learning*

sebagai basis penggunaan pendekatan yang notabene menuntut siswa untuk aktif berfikir, menghayati, sejauh ini hasil yang diperoleh belum seperti yang diinginkan (kurang maksimal). Setelah dilakukan pengamatan, masih ada beberapa siswa yang tidak berperan aktif dalam pembelajaran tersebut.

Dari uraian dan hasil kajian diatas, penulis mengangkat sebuah judul “Implementasi Teori Humanistik Dengan Pedekatan *Active Learning* Dalam Pembelajaran PAI untuk meningkatkan prestasi siswa di SMK NU Tulungagung dan SMK Sore Tulungagung” merupakan upaya untuk memahami sebuah konsep pembelajaran yang memfokuskan pengembangan kepribadian, keterampilan atau potensi dan pengetahuan siswa dalam konsep pembelajaran aktif yang kemudian mampu diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian yang peneliti kaji disini adalah menyangkut proses Implementasi Teori Humanistik dengan Pedekatan *Active Learning* dalam Pembelajaran PAI untuk meningkatkan prestasi siswa di SMK NU Tulungagung dan SMK Sore Tulungagung. Berdasarkan fokus penelitian ini dapat dijabarkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan teori humanistik dengan pendekatan *active learning* untuk meningkatkan prestasi siswa di SMK NU Tulungagung dan SMK Sore Tulungagung?

2. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan teori humanistik dengan pendekatan *active learning* untuk meningkatkan prestasi siswa di SMK NU Tulungagung dan SMK Sore Tulungagung?
3. Bagaimana hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan teori humanistik dengan pendekatan *active learning* untuk meningkatkan prestasi siswa di SMK NU Tulungagung dan SMK Sore Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengalaman pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Humanistik dengan pendekatan *active learning* untuk meningkatkan prestasi siswa di SMK NU Tulungagung dan SMK Sore Tulungagung.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui teori humanistik dengan pendekatan *active learning* untuk meningkatkan prestasi siswa di SMK NU Tulungagung dan SMK Sore Tulungagung.
3. Untuk mengetahui hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan teori humanistik dengan pendekatan *active learning* untuk meningkatkan prestasi siswa di SMK NU Tulungagung dan SMK Sore Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Teoritis

Memberikan kontribusi khasanah ilmu pengetahuan khususnya di dunia pendidikan yang berkaitan dengan penentuan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis humanistik dengan pendekatan pembelajaran aktif.

2. Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan

Memberikan paradigma dan pendalaman model pembelajaran bagi guru, sehingga mampu memberikan sebuah *alternatif* yang mengarah pada model pendidikan berbasis humanistik dan pembelajaran aktif dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

- b. Bagi pendidik

Dapat menambah pengetahuan dan menjadi sumber referensi bagaimana mengimplementasikan teori humanistik dengan pendekatan *aktif learning* dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, sehingga siswa terbiasa dan siap mental menghadapi masalah secara jernih dan mampu menemukan solusinya.

c. Bagi peneliti

Menambah wawasan kependidikan serta sebagai bekal pengetahuan mengenai teori humanistik dengan pendekatan *active learning* sebagai metode yang tepat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Menjadi salah satu sumber informasi serta kajian untuk menambah literatur.

e. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bisa pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai pengembangan implementasi teori humanistik dengan pendekatan *active learning*.

E. Penegasan Istilah

Supaya memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang termuat dalam judul ini maka penulis perlu menegaskan istilah yang menjadi kata kunci dalam tema ini baik secara konseptual ataupun secara operasional yaitu:

1. Secara Konseptual

a. Pengalaman pembelajaran

Mengajar dapat dipandang sebagai usaha yang dilakukan guru agar siswa belajar. Sedangkan yang dimaksud ,belajar itu sendiri adalah proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman. Dan pengalaman merupakan proses belajar yang sangat bermanfaat, sebab dengan mengalami secara langsung kemungkinan kesalahan persepsi akan dapat dihindari. Namun demikian pada kenyataannya tidak semua bahan pembelajaran dapat disajikan secara langsung. Untuk memahami semua itu perlu adanya media dalam proses mendapatkan pengalaman belajar bagi siswa, Edgar Dale melukiskannya dalam sebuah kerucut yang kemudian dinamakan kerucut pengalaman (*cone of experience*).¹³

b. Pendidikan agama Islam

Pendidikan Agama Islam menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Negeri (DITBINPAISUN) adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan seseorang dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaranajaran agama Islam yang

¹³ Wina Sanjana, *Strategi pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), 164-165.

telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.¹⁴

Pengertian mengenai pendidikan agama Islam ini dipertegas lagi oleh Achmadi dalam bukunya *Ideologi Pendidikan Islam*, menurutnya “Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (religiousitas) subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam”.¹⁵ Jadi, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran bidang studi Agama Islam yang harus dialami oleh peserta didik muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.

c. Implementasi

Berasal dari kata dasar bahasa Inggris yaitu *Implement* yang berarti melaksanakan. Jadi *implementation* yang kemudian di Indonesiakan menjadi implementasi berarti pelaksanaan.¹⁶

d. Humanistik

Kata “*human*” memiliki arti: (1). bersifat manusiawi, (2). berperikemanusiaan (baik budi, luhur budi, dan sebagainya). Kata “*humanis*” memiliki arti: (1). orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik,

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 88.

¹⁵ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 29.

¹⁶ Nadjib Zuhdi, *Kamus Lengkap Praktis Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris* (Surabaya: Fajar Mulia, 1993), 231.

berdasarkan asas perikemanusiaan; pengabdian kepentingan sesama umat manusia, dan (2). penganut paham yang menganggap manusia sebagai objek terpenting. Kata “humanisme” (humanism: Inggris) memiliki arti: (1). aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik, (2). paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting, dan (3). Aliran zaman Renaissance yang menjadikan sastra klasik sebagai dasar seluruh peradaban manusia. (4). kemanusiaan. Kata “humanistik” memiliki arti: pertumbuhan rasa kemanusiaan atau bersifat kemanusiaan. Adapun kata “humanisasi”, yang merupakan kata jadian, memiliki arti: pertumbuhan rasa perikemanusiaan; pemanusiaan.¹⁷

Sedang humanistik adalah memandang manusia sebagai manusia, artinya makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidupnya dengan potensi-potensi yang dimilikinya.¹⁸

Pendidikan humanistik dalam pandangan Islam adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk hidup ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal.¹⁹

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 512.

¹⁸Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), 22.

¹⁹*Ibid.*, 23.

Dengan demikian humanis berarti segala sesuatu yang menyangkut hubungan kemanusiaan, hak-hak yang manusiawi, dan sebagainya. Rasa kemanusiaan yang tinggi merupakan nilai penting yang terkandung dalam prinsip-prinsip dasar humanis.

e. *Active Learning*

Kata *active* diadopsi dari bahasa Inggris dengan kata sifat yang aktif, gesit, giat, bersemangat dan *learning* berasal dari kata *learn* yang berarti mempelajari.²⁰ Dari kedua kata tersebut, yaitu *active* dan *learning* dapat diartikan dengan mempelajari sesuatu dengan *active* atau bersemangat dalam hal belajar.

f. Langkah-langkah pembelajaran

Langkah-langkah pembelajaran yang penulis maksud disini adalah desain tahapan pelaksanaan pembelajaran. Secara umum ada tiga pokok dalam strategi mengajar yakni tahap permulaan (prainstruksional), tahap pengajaran (instruksional), dan tahap penilaian dan tindak lanjut.²¹

g. Prestasi siswa

Prestasi ialah "hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)".²² Sedangkan belajar adalah "kegiatan untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman, tentang

²⁰ John M. Echols dan Hasan Shadily, *kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, tt), 9.

²¹ Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal, *Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional 2008 Kompetensi Supervisi Akademik 03-B5 Pengawas Sekolah Pendidikan Menengah*, (Jakarta: 2008), 10.

²² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 895

sesuatu hal atau penguasaan kecakapan dalam suatu hal atau bidang hidup tertentu lewat usaha pengajaran atau pengalaman”.²³

Jadi prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah yang berupa pengetahuan, pemahaman, aplikasi yang ditunjukkan melalui nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa, ulangan atau ujian yang ditempuh.

h. Hasil belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.²⁴

2 Secara Operasional

Penegasan secara operasional judul “Implementasi Teori Humanistik Dengan Pendekatan *Active Learning* Dalam Pembelajaran PAI untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di SMK NU Tulungagung dan SMK Sore Tulungagung” merupakan penelitian yang penulis lakukan untuk mengetahui implementasi dari teori Humanistik dengan pendekatan *active learning* berawal dari pengalaman, langkah-langkah serta hasil dari implikasi teori Humanistik dan pendekatan *active learning* dalam rangka meningkatkan menciptakan prestasi belajar siswa.

²³ M. Agus Hardjana, *Kiat Sukses Studi di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 81.

²⁴ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning teori dan aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 5.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca atau peneliti serta mudah difahami maka, sudah semestinya terdapat sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan dalam proposal ini adalah:

BAB I : PENDAHULUAN : Memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORI : Memaparkan Pengertian teori humanitik dan pendekatan *active learning* Dasar-dasar teori humanitik dan pendekatan *active learning*, Prinsip-prinsip humanitik dan pendekatan *active learning*, Karakteristik humanitik dan pendekatan *active learning*, Strategi humanitik dan pendekatan *active learning*, humanitik dan pendekatan *active learning* Perspektif Islam.

BAB III : METODE PENELITIAN : Berisikan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN: Berisi tentang paparan data, temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan analisis data. Didalam analisis data dipaparkan proposisi penelitian. Paparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan (Apa yang terjadi dilapangan), dan atau hasil wawancara ((Apa yang dikatakan oleh infoman), serta dekripsi informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti

melalui prosedur pengumpulan data. Temuan bisa berupa penyajian kategori, system klasifikasi, identifikasi, dan tipologi.

BAB V: PEMBAHASAN: Berisi tentang pembahasan, didalam pembahasan ini akan menghubungkan antara data-data temuan dengan teori-teori temuan sebelumnya serta menjelaskan temuan teori baru dari lapangan.

BAB VI: PENUTUP: Bab ini berisi tentang tiga hal pokok yaitu: keimpulan, implikasi dan saran.